



## Tingkat Kinerja Petugas Lapang Program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) di Kecamatan Getasan

Wulan Sumekar<sup>1</sup>, Agus Subhan Prasetyo<sup>1\*</sup>, Fiska Irsina Nadhila<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Departemen Pertanian, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

\*Korespondensi: setyo.subhan@live.undip.ac.id

Diterima 4 Februari 2021/Direvisi 26 Februari 2021/Disetujui 3 Maret 2021

### ABSTRAK

Hal utama yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program asuransi usaha ternak sapi (AUTS) supaya berjalan efektif dan tercapainya tujuan diperlukan keberadaan dari petugas lapang yang professional. Profesionalitas petugas lapang erat kaitannya dengan tingkat kinerja. Permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan program dilapangan salah satunya disebabkan oleh rendahnya kinerja dari petugas lapang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengukur tingkat kinerja petugas lapang AUTS. Penelitian ini adalah penelitian survei. Penelitian dilakukan di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan sentra sapi perah di Kabupaten Semarang dan telah menjalankan program AUTS. Teknik penentuan responden yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan jumlah responden yang di ambil sebanyak 56 peternak. Responden dipilih berdasarkan peternak yang sudah pernah melakukan klaim asuransi ternak. Penelitian ini menggunakan analisis diskriptif dan analisis korelasi rank spearman. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja petugas lapang berada pada kategori baik. Kondisi ini didukung dengan pengetahuan, ketrampilan dan sikap petugas yang baik dalam menjalankan program AUTS. Dari analisis *rank spearman* didapatkan hasil variabel pengetahuan dan sikap memiliki hubungan yang sangat kuat dengan nilai  $R_s$  masing-masing 0,84 dan 0,73. Sedangkan variabel ketrampilan petugas lapang tergolong dalam katogori kuat dengan nilai  $R_s$  0.70. Selain itu variabel pengetahuan, ketrampilan dan sikap memiliki arah hubungan yang positif, signifikan dan nyata.

**Kata kunci:** Asuransi; Kinerja; Petugas lapang; Program AUTS; Ternak sapi

### ABSTRACT

The main thing needed in the implementation of the cattle business insurance program (AUTS) to run effectively and achieve its goals is the presence of professional field officers. The professionalism of field officers is closely related to the level of their performance. One of the problems occurring in implementing the field program is the low performance of the field officers. Therefore, this research was conducted to measure the performance level of the AUTS field officers by survey research. The research was conducted in Getasan District, Semarang Regency. The research location was selected with the consideration that this location is the center of dairy cattle in Semarang Regency and has implemented the AUTS program. The technique of determining the respondents used was purposive sampling with the number of respondents who were taken as many as 56 breeders. Respondents were selected based on dairy farmers who have doing insurance claims. This study uses descriptive analysis and ranks Spearman correlation analysis. Overall, the results of the study indicate that the performance of the field officers is in a good category. This condition is supported by good knowledge, skills, and

attitudes shown by field officers in carrying out the AUTS program. Based on the results of Spearman rank analysis showed that variables of knowledge and attitude have a highly strong correlation with the value of  $R_s$  respectively 0.84 and 0.73. As for the skill variable has a relatively weak correlation with the value of  $R_s$  0.70. In addition, variables of knowledge, skills, and attitudes have a positive relationship and statistically significant.

**Keywords:** AUTS program; Cattle business; Field officer; Insurance; Performance

## PENDAHULUAN

Sapi perah merupakan salah satu komoditas peternakan dengan produksi utama berupa susu. Berdasarkan Badan Pusat Statistika, Persebaran sapi perah terbanyak di Indonesia pada tahun 2019 berada di Provinsi Jawa Timur sebanyak 287.482 ekor, kemudian Provinsi Jawa Tengah sebanyak 139.111, dan Provinsi Jawa Barat sebanyak 120.719. Persebaran sapi perah ini didukung oleh keadaan geografis masing-masing wilayah yang mendukung dalam melaksanakan usaha ternak sapi perah. Pada ketinggian 0 – 300 mdpl sampai dengan ketinggian >700 mdpl sapi perah masih dapat berkembang biak dengan baik (Matondang, Talib, & Herawati, 2012). Perkembangan jumlah populasi sapi perah di Indonesia diiringi juga dengan peningkatan kebutuhan susu sapi dalam negeri. Kebutuhan susu segar dalam negeri (SSDN) sebesar 3,8 juta ton/tahun, tetapi pemerintah masih perlu mengimpor sebesar 79%. Angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan kontribusi peternak dalam negeri (Kementan, 2018).

Terlepas dari peluang/potensi yang dimiliki, dalam pelaksanaan usaha ternak sapi perah juga terdapat tantangan/risiko yang perlu dihadapi peternak. Risiko yaitu dampak munculnya sesuatu yang tidak diinginkan yang menimbulkan kerugian atau hasil yang tidak diinginkan baik yang sudah diperhitungkan ataupun yang belum diperhitungkan (Hartono,

2012). Risiko-risiko dalam berusaha ternak sapi antara lain adalah risiko manajemen, risiko produksi, risiko SDM, risiko harga, risiko keuangan hingga risiko kehilangan hingga risiko kematian ternak yang dapat menyebabkan kerugian. Risiko. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi usaha ternak sapi diantaranya yaitu pakan, kualitas genetik & reproduksi sapi, hubungan antara peternak dengan mitra usaha, ketenagakerjaan, tuntutan standar kualitas susu dan penentuan harga susu, tenaga kerja keluarga, pengelolaan limbah, kesehatan peternak, ketidakpastian ketersediaan & harga ternak, serta aspek daya saing usaha (Daud, Firman, & Hasan, 2018).

Pelaksanaan usaha ternak sapi perah tentu tidak dapat terhindar dari risiko tersebut. Kementerian Pertanian (Kementan) dalam menanggapi permasalahan tersebut bekerjasama dengan PT. Jasa Asuransi Indonesia (Jasindo) mengeluarkan program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS). Berdasarkan keputusan Menteri Pertanian Nomor 31/Kpts/SR.210/B/12/2018 dalam Pedoman Asuransi Usaha Ternak Sapi/Kerbau (AUTS/K) menjelaskan bahwa asuransi ternak adalah perjanjian yang dilakukan antara penanggung (perusahaan asuransi) dengan tertanggung (peternak) atas ganti rugi kematian atau kehilangan ternak sesuai dengan ketentuan dan persyaratan dalam polis asuransi. Pelaksanaan

AUTS memberikan manfaat bagi peternak antara lain adalah memberi ketenangan dalam berusaha ternak, pengalihan risiko, jaminan perlindungan ternak dari kematian dan kehilangan, meningkatkan keberhasilan usaha ternak (Tanjung, 2019). Program AUTS sudah berjalan di berbagai daerah di Indonesia salah satunya di Kecamatan Getasan. Kecamatan Getasan dengan jumlah sapi perah sebanyak 16.403 ekor dikenal sebagai pusat perkembang biakkan sapi perah di Kabupaten Semarang (BPS, 2019)

Pelaksanaan Program AUTS diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM). SDM dalam program AUTS harus memenuhi ciri-ciri jiwa yang tangguh yaitu professional, mandiri, inovatif, kreatif dan berwawasan global serta mampu menjadi fasilitator dan motivator (Prasetyo & Agustina, 2019). Dinas Peternakan dalam upaya untuk meningkatkan keberhasilan program ini menunjuk petugas lapang yang bertanggung jawab mengawasi suatu cakupan wilayah.

Petugas lapang dalam AUTS terbagi dalam dua kategori yaitu petugas peternakan yang ditunjuk oleh Kepala Dinas Peternakan untuk melakukan pendampingan pendaftaran peternak dalam kegiatan AUTS dan petugas kesehatan hewan yang berprofesi sebagai medik atau para medik yang ditunjuk oleh Kepala Dinas Peternakan untuk melaksanakan pendampingan pelayanan klaim dalam kegiatan AUTS.

Petugas lapang yang bertanggung jawab di Kecamatan getasan terdiri dari seorang petugas peternakan dan seorang petugas kesehatan hewan. Petugas lapang yang hanya berjumlah dua orang dengan cakupan wilayah kecamatan Getasan yang memiliki luas wilayah 6.580 ha dan berada di kawasan

kaki Gunung Merbabu tentu merupakan salah satu kendala yang dihadapi petugas lapang. Permasalahan tersebut dapat berdampak pada kinerja petugas lapang karna waktu tempuh antara rumah peternak memakan waktu yang banyak. Kinerja petugas lapang dapat diketahui melalui penilaian kinerja oleh peternak karena peternak yang setiap saat berhubungan langsung dengan petugas lapang sehingga mereka yang mengetahui kinerja dari petugas lapang. Menurut (Mangkunegara, 2012) kinerja dipengaruhi oleh faktor internal yang berkaitan dengan sifat seseorang dan faktor eksternal yang datang dari lingkungan (perilaku, sikap, tindakan)

Baik tidaknya kinerja petugas lapang dapat diketahui melalui penilaian kinerja. Penilaian kinerja merupakan bentuk evaluasi kerja seseorang dalam melaksanakan tugas berdasarkan target yang telah ditentukan (Siregar & Saridewi, 2010). Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah seberapa besar tingkat kinerja petugas lapang AUTS di Kecamatan Getasan.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian survei. (Sugiyono, 2006) mengatakan teknik survei adalah penelitian yang menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner yang dilakukan pada sampel dari suatu populasi. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Teknik penentuan responden menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan peternak sapi perah yang terdaftar dalam program AUTS dan sudah melakukan klaim asuransi. Responden yang di ambil sebanyak 56 peternak. Penelitian ini menggunakan analisis diskriptif dan analisis

korelasirank spearman. Analisis deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan kinerja petugas lapang program (AUTS) di kecamatan getasan. Sedangkan analisis korelasi rank Spearman digunakan untuk mengetahui hubungan variabel pengetahuan, ketrampilan dan sikap dengan kinerja petugas lapang program AUTS. Berdasarkan (Priyatno, 2013) pengaplikasian Korelasi akan di dapatkan sifat korelasi yang menentukan arah dari korelasi. Berikut pengelompokan kerekatan korelasi:

1. 0,00 sampai 0,20 berarti korelasi memiliki kerekatan sangat lemah
2. 0,21 sampai 0,40 berarti korelasi memiliki kerekatan lemah

3. 0,41 sampai 0,70 berarti korelasi memiliki kerekatan kuat
4. 0,71 sampai 0,90 berarti korelasi memiliki kerekatan sangat kuat
5. 0,91 sampai 0,99 berarti korelasi memiliki kerekatan sangat kuat sekali
6. 1 berarti korelasi sempurna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan pada 56 orang peternak yang merupakan peternak sapi perah di Kecamatan Getasan yang sudah pernah melakukan klaim AUTS. Pengelompokan responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Karakteristik	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Usia (Tahun)		
	25-45	15	26,78
	46-65	37	66,08
	>65	4	7,14
2.	Pendidikan		
	SD/ sederajat	20	35,71
	SMP/ sederajat	16	28,57
	SMA/ sederajat	18	32,14
	S1/S2	2	3,56
3.	Pekerjaan Utama		
	Pertanian peternakan	50	89,28
	Non pertanian peternakan	6	10,72

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa peternak sapi perah berada pada rentang usia 25 hingga >65 tahun. Peternak berusia 25 – 45 tahun sebanyak 15 orang (26,78%), 46 – 65 tahun sebanyak 37 orang (66,08%) dan >65 tahun sebanyak 4 orang (7,14%). Mayoritas peternak berada pada usia produktif yang memiliki kemampuan tenaga yang masih mencukupi serta kemudahan dalam memahami dan menyerap informasi dan teknologi.

Menurut pendapat (Tatipikalawan, 2017) usia produktif (25 – 65 tahun) berarti mampu mengerjakan pekerjaan secara efisien hingga mampu menghasilkan pendapatan. peternak berada pada usia 25 – 65 tahun.

Tingkat pendidikan peternak bermacam-macam mulai dari tingkat pendidikan SD sampai dengan tingkat pendidikan tertinggi S2. Tingkat pendidikan terbanyak berada pada tingkat pendidikan SD/ sederajat

sebanyak 20 orang (35,71%) dan pada tingkat pendidikan S1/S2 sebanyak 2 orang (3,56%). Tingkat pendidikan peternak masih rendah. Bertambahnya pendidikan, pengetahuan dan keterampilan peternak berpengaruh terhadap pengembangan sumber daya peternak karena dapat meningkatkan produktivitas yang akan menentukan keberhasilan usaha ternak (Fauziah, Nurmalina, & Burhanuddin, 2015).

Pekerjaan yang banyak dilakukan oleh peternak adalah di sektor pertanian dan peternakan dengan jumlah responden sebanyak 50 orang (89,28%) sedangkan sisanya bekerja di sektor non pertanian dan peternakan sebanyak 6 orang (10,72%) dan menjadikan berternak sebagai pekerjaan sampingan. Banyaknya peternak yang bekerja di bidang pertanian dan peternakan berhubungan dengan kondisi daerah penelitian yang banyak dimanfaatkan untuk budidaya tanaman pangan, bunga dan perkembangbiakan sapi perah karena berada di ketinggian 415 – 1.450 mdpl. Menurut pendapat (Nurdin, 2011) daerah yang disarankan untuk pemeliharaan sapi perah agar

beproduksi secara optimal adalah di daerah sejuk yang memiliki ketinggian 600 – 1.300 mdpl dengan suhu 15°C – 22°C.

Kinerja Petugas Lapang Program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS)

Sumber daya manusia adalah faktor yang penting untuk suatu organisasi. Sumber daya manusia memiliki fungsi guna menggerakkan organisasi dengan segala yang dimilikinya potensi (Prasetyo, Aulia, & Sinaga, 2020). Dengan demikian petugas lapang program asuransi usaha ternak sapi (AUTS) sebagai sumber daya manusia dalam pelaksanaan program AUTS memiliki peran utama dalam mencapai tujuan program tersebut. Kinerja petugas lapang dapat dilihat dari bagaimana pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dimiliki dalam melaksanakan program AUTS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja petugas lapang program AUTS di Kecamatan getasan berada pada kategori tinggi dengan rata-rata total 16,24 atau 90,22% dari total skor maksimum 18. Pengukuran Indikator disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengukuran variabel kinerja petugas lapang program asuransi usaha ternak sapi (AUTS)

No	Variabel	Skor Maksimal	Skor yang dicapai	Persentase (%)	Katagori
1	Pengetahuan	6	5,30	88,39	Tinggi
2	Keterampilan	3	2,59	86,31	Tinggi
3	Sikap	9	8,35	91,67	Tinggi
	Jumlah	18	16,24	90,22	Tinggi

Sumber: Data primer diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel pengetahuan memiliki nilai persentase sebesar 88,39%. Tingkat pengetahuan petugas termasuk kedalam kategori tinggi yang berarti bahwa tingkat pengetahuan petugas

sudah baik. Peternak menilai petugas lapangan memiliki pengetahuan yang luas terkait program AUTS serta menyampaikan informasi secara jelas dan mendalam sehingga peternak dapat dengan mudah memahaminformasi

yang disampaikan petugas lapang. Penyampaian informasi yang baik akan menambah pengetahuan peternak mengenai program AUTS dan pelaksanaan usaha ternak yang baik untuk menghindari risiko kematian ternak. Menurut pendapat (Fadhilah, Eddy, & Gayatri, 2018) adanya informasi atau pengetahuan yang baik akan menyebabkan perubahan perilaku individu secara positif, begitupun sebaliknya.

Variabel keterampilan dengan nilai persentase sebesar 86,31% termasuk kedalam kategori tinggi yang berarti bahwa keterampilan petugas lapang sudah baik. Petugas lapangan terampil dalam membantu peternak terkait pemeriksaan kesehatan dan perawatan ternak sakit. Keterampilan berarti kemampuan dasar seseorang dalam mengerjakan pekerjaan secara mudah dan cermat. Keterampilan seseorang dapat dilihat dengan seberapa baik orang tersebut dalam melaksanakan suatu pekerjaan (Suhartini, 2015).

Variabel sikap termasuk kedalam kategori tinggi dengan nilai persentase sebesar 91,67%. Hal ini berarti bahwa sikap petugas lapang sudah baik. Peternak menilai bahwa petugas lapangan tidak pernah mengabaikan peternak, sangat peduli dengan peternak dan selalu siap apabila peternak membutuhkan bantuan. Sikap petugas yang positif menimbulkan perasaan yang positif pada diri peternak. menurut pendapat (Intisari & Halik, 2017) sikap dapat diartikan sebagai perasaan yang menggambarkan rasa senang/tidak senang, suka/tidak suka, dan setuju/tidak setuju terhadap sesuatu objek.

### Keberhasilan Program Petugas Lapang Program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) Berdasarkan Indikator Kinerja Petugas Lapang

Pelaksanaan program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) di Kecamatan Getasan dibutuhkan kinerja yang tinggi atau baik dari petugas lapang. Kinerja yang tinggi akan mempermudah tingkat keberhasilan program (program AUTS). Keberhasilan program AUTS dalam penelitian ini diukur berdasarkan indikator kinerja petugas lapang yang dari empat indikator, yaitu: (1) persiapan dan sosialisasi, (2) pelaksanaan program AUTS, (3) evaluasi dan pelaporan, dan (4) kesediaan peternak mengikuti program. Kesimpulan yang didapat dari hasil penilaian secara umum yaitu keberhasilan program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) dari kinerja petugas lapang dan kesediaan peternak dalam mengikuti program dalam kategori tinggi dengan total skor 29,38 atau 89,03% dari total skor maksimal 33. Perolehan dari pengukuran indikator dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 pengukuran indikator keberhasilan program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) dari kinerja petugas lapang dan kesediaan peternak dalam mengikuti program tersebut, didapatkan hasil bahwa empat indikator termasuk dalam kategori tinggi yang berarti bahwa petugas lapang mampu mempersiapkan, mensosialisasikan, melaksanakan kegiatan program dan evaluasi. Kondisi ini dapat dilihat dari petugas lapang yang mempersiapkan dengan menyusun rencana kerja pelaksanaan program AUTS. Perencanaan dilakukan secara tertulis

Tabel 3. Pengukuran keberhasilan program asuransi usaha ternak sapi (AUTS) dari kinerja petugas lapang dan kesediaan peternak dalam mengikuti program

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang di capai	Persentase (%)	Kategori
1	Persiapan dan sosialisasi	12	10,57	88,10	Tinggi
2	Pelaksanaan program AUTS	12	10,80	90,03	Tinggi
3	Evaluasi dan pelaporan	6	5,30	88,39	Tinggi
4	Kesediaan peternak mengikuti program	3	2,71	90,48	Tinggi
	Jumlah	33	29,38	89,03	Tinggi

Sumber: Data primer diolah

dan sistimatis sebagai pedoman untuk mencapai tujuan dan keberhasilan dari program AUTS

Petugas lapang dalam melaksanakan program AUTS mampu melakukan peningkatan kapasitas peternak terhadap akses informasi lebih mendalam mengenai usaha ternak sapi dan pentingnya asuransi sebagai jaminan usaha. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwasanya peternak awam akan dengan asuransi dan bahkan anti dengan kata asuransi. (Dewi, 2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kesan yang melekat di pikiran peternak mengenai asuransi adalah prosesnya yang panjang serta syaratnya yang sulit karna perlu mengumpulkan beberapa berkas tertentu, dan anggapan peternak apabila mengasuransikan ternaknya sama saja dengan mendoakan ternaknya mati. Namun, dalam kondisi ini petugas lapang mampu menjelaskan dan memberikan pengarahan mengenai asuransi dan manfaat program AUTS.

Selain itu petugas lapang mampu melakukan evaluasi dan melaporkan dari hasil kegiatan program AUTS setiap terdapat peternak melakukan klaim. Evaluasi dan pelaporan dilakukan agar mempermudah peternak yang bergabung dalam program AUTS untuk melakukan klaim jika terjadi masalah dalam usaha ternak sapi akibat

penyakit, kecelakaan, beranak, dan kehilangan sesuai dengan ketentuan dan persyaratan yang tercantum dalam polis asuransi. Dari kinerja yang ditunjukkan oleh petugas lapang membuat peternak bersedia mengikuti program AUTS, karena pada dasarnya Program AUTS bertujuan untuk melindungi peternak dalam bentuk ganti rugi akibat kematian atau kehilangan ternak sapi atau kerbau melalui skema pertanggung jawaban asuransi, sehingga usaha ternaknya dapat terus berlanjut.

#### Hubungan Variabel Kinerja Petugas Lapang dengan Keberhasilan Program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS)

Keberhasilan program bergantung bagaimana kinerja dari petugas lapang. Oleh karena itu petugas lapang harus memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang baik, hal inilah yang menjadikan keberhasilan dari program akan mudah tercapai sesuai dengan tujuan dari program tersebut. Sehingga, dalam penelitian ini dilakukan analisis korelasi rank spearman untuk mengetahui hubungan variabel kinerja petugas lapang dengan keberhasilan program AUTS. Hasil analisis korelasi rank spearman membuktikan semua variabel berhubungan positif. Hasil analisis data dengan menggunakan korelasi rank spearman dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Analisis uji koefisien korelasi

No	Variabel	Responden n=56	
		Rs	Keterangan
1	Pengetahuan	0,84	Sangat kuat
2	Ketrampilan	0,70	Kuat
3	Sikap	0,73	Sangat kuat

Sumber: Data primer diolah

Tabel 4 menunjukkan variabel pengetahuan, ketrampilan dan sikap memiliki hubungan yang positif. Kondisi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo & Riana, 2015) yang menunjukkan bahwa semakin tingginya pengetahuan, baiknya ketrampilan dan sikap maka akan tinggi dan baik pula kinerja petugas dalam melaksanakan program AUTS. Sehingga tujuan dari program AUTS akan mudah tercapai. Namun, jika dilihat dari kuat lemahnya hubungan yang dilihat dari koefisien korelasi didapatkan hasil variabel pengetahuan dan sikap memiliki hubungan yang sangat kuat, sedangkan variabel ketrampilan memiliki hubungan yang kuat.

Variabel pengetahuan dan sikap memiliki hubungan yang sangat kuat karena dari hasil observasi dan wawancara dengan peternak yang mengikuti program AUTS menunjukkan bahwa petugas lapang memiliki pengetahuan yang baik terutama mengenai masalah kesehatan sapi. Hal ini karena salah satu petugas lapang yang terlibat adalah dokter hewan. Dokter hewan ditunjuk untuk melakukan pemeriksaan pada sapi sehat, sapi sakit dan sapi yang mati. Dokter hewan juga yang memiliki wewenang untuk mengeluarkan surat keterangan dokter seperti Surat Keterangan Kesehatan Hewan (SKKH) yang digunakan untuk mendaftar asuransi dan surat keterangan kematian hewan untuk mengklaim asuransi.

Hasil lapang juga menunjukkan bahwa petugas lapang memiliki sikap yang baik, terbukti dengan kecepatan petugas dalam menanggapi keluhan peternak. Hal ini karena petugas memberikan nomor yang terhubung dengan aplikasi whatsapp. Sehingga peternak bisa dengan mudah menghubungi petugas lapang jika terjadi pada ternak yang dimiliki peternak. Dari hasil wawancara dengan peternak menunjukkan bahwa peternak merasa puas dengan ketanggapan dari petugas lapang. Petugas lapang langsung merespon keluhan peternak dengan baik. Walaupun petugas tidak dapat langsung datang menemui peternak, tapi peternak memakluminya karena kesibukan lain dan keberadaannya petugas lapang yang jauh dari lokasi peternak.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa petugas lapang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang baik sehingga dari hasil analisis menunjukkan kinerja petugas lapang dalam melaksanakan program AUTS termasuk kategori tinggi. Selain itu, hasil analisis rank spearman juga menunjukkan bahwa variabel pengetahuan dan sikap memiliki hubungan korelasi dengan kerekatan sangat erat dengan nilai Rs masing-masing yaitu 0,84 dan 0,73. Sedangkan variabel ketrampilan memiliki hubungan korelasi dengan kerekatan kuat

dengan nilai Rs 0,70. Namun ketiga variabel tersebut memiliki arah hubungan yang positif, signifikan serta nyata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2019). *Kabupaten Semarang Dalam Angka 2019*. Semarang: BPS Kabupaten Semarang.
- Daud, A. R., Firman, A., & Hasan, H. (2018). Identifikasi dan simulasi risiko pada usahaternak sapi perah. *Prosiding Seminar Nasional III Manado*, 537–546.
- Dewi, K. A. C. J. (2018). Peranan Asuransi Ternak Sapi Pada Kelompok Pelaksana Simantri Di Kabupaten Buleleng. *DwijenAgro*, 8(1), 139–146.
- Fadhilah, M. L., Eddy, B. T., & Gayatri, S. (2018). *Pengaruh tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan penerapan sistem agribisnis terhadap produksi pada petani padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap*. 2(1), 39–49.
- Fauziyah, D., Nurmalina, R., & Burhanuddin. (2015). Pengaruh Karakteristik Peternak Melalui Kompetensi Terhadap Kinerja Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), 83–96.
- Hartono, B. (2012). *Ekonomi Bisnis Peternakan*. Malang: UB Press.
- Intisari, & Halik, H. A. (2017). Analisis Sikap Petani Terhadap Program Sekolah Lapang- Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-Ptt) Padi Di Kota Palopo. *Journal TABARO*, 1(2), 86–94.
- Kementan. (2018). *Outlook Susu*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Mangkunegara. (2012). *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Matondang, R. H., Talib, C., & Herawati, T. (2012). Prospek pengembangan sapi perah di luar pulau jawa mendukung swasembada susu di Indonesia. *WARTAZOA*, 22(4), 161–168.
- Nurdin. (2011). *Manajemen Sapi Perah*. Tangerang: Graha Ilmu.
- Prasetyo, A. S., & Agustina, T. P. G. (2019). Implementasi manajemen pelatihan guna meningkatkan kinerja karyawan di PT. Tunas Agro Persada, Demak. *Agroland*, 26(3), 241–251.
- Prasetyo, A. S., Aulia, A. N., & Sinaga, A. S. (2020). Performance of Agricultural Extension Workers in Implementing Urban Agriculture Programs in Banyumanik District, Semarang City, Indonesia. *Journal of Socioeconomics and Development*, 3(1), 29–36.
- Prasetyo, A. S., & Riana, F. D. (2015). *Analisis Kinerja Penyuluh UPT Balai Penyuluhan (UPT-BP) dalam Pelaksanaan Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Dau Kabupaten Malang*. Universitas Brawijaya.
- Priyatno, D. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava

- Media.Siregar, A. N., & Saridewi, T. R. (2010). Hubungan antara Motivasi dan Budaya Kerja dengan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 5(1), 24–35.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, Y. (2015). Pengaruh Pengetahuan, Keterampilan dan Kemampuan Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 12(2), 660–673.
- Tanjung, A. K. (2019). *Tingkat kepuasan anggota terhadap asuransi usaha ternak sapi (studi kasus: Desa Tamaran Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Tatipikalawan, J. M. (2017). Socio-Economic Characteristics and Constraints of Production and Marketing of Lakor Goat Farmers in Lakor Island of Maluku Province. *Jurnal Budidaya Pertanian*, 13(2), 68–73.